

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, dan sosial yang sangat pesat (Hurlock, 1997). Masa remaja menjadi masa yang memerlukan perhatian khusus untuk memahami perkembangannya (Natalia & Lestari, 2015). Santrock (2003), membagi masa remaja menjadi tiga yaitu, masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja madya (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Memasuki remaja akhir, individu berada pada tahap perkembangan yang lebih matang baik secara fisik maupun kognitif sehingga mulai mampu berpikir lebih logis dan membuat keputusan penting terkait masa depan (Suryana et al., 2022).

Akan tetapi, meskipun remaja akhir telah mencapai kematangan fisik dan kognitif, fase ini tetap menjadi periode yang penuh tantangan emosional dan sosial (Sulhan et al., 2024). Tuntutan untuk mengambil keputusan penting, menyesuaikan diri dengan peran dewasa, serta tekanan dari lingkungan sering kali memicu konflik internal maupun eksternal (Taufiqoh, 2025). Kondisi tersebut dapat memengaruhi cara remaja dalam mengekspresikan emosi, termasuk kecenderungan untuk menunjukkan perilaku agresif (Sovitriana & Sianturi, 2022). Menurut Saputro (2020), pada tahap ini kemampuan pengendalian diri sedang dalam proses pematangan, sehingga remaja akhir masih rentan mengekspresikan kemarahan atau

frustasi melalui perilaku yang impulsif atau agresif terutama ketika menghadapi tekanan.

Menurut Buss dan Perry (1992), perilaku agresif adalah setiap bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain, baik secara fisik maupun psikologis sehingga tidak hanya tampak melalui tindakan langsung seperti memukul atau menendang, tetapi juga dapat muncul melalui ucapan, emosi, dan sikap bermusuhan. Terdapat empat aspek perilaku agresif yaitu agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal (*verbal aggression*), kemarahan (*anger*), dan permusuhan (*hostility*) (Buss & Perry, 1992).

Dari hasil penelitian Todingrante et al. (2023) terhadap 472 remaja akhir, didapatkan hasil data yaitu 38,8% atau 173 remaja akhir memiliki perilaku agresif dengan kategori tinggi, 31,3% atau 147 remaja akhir memiliki perilaku agresif dengan kategori sedang, dan 30,1% atau 142 remaja akhir memiliki perilaku agresif dengan kategori rendah. Sejalan dengan penelitian Haslinda et al. (2022) terhadap 147 remaja akhir, didapatkan hasil data yaitu 66% atau 97 remaja akhir memiliki perilaku agresif dengan kategori tinggi, 27% atau 40 remaja akhir memiliki perilaku agresif dengan kategori sedang, dan 7% atau 10 remaja akhir memiliki perilaku agresif dengan kategori rendah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada sepuluh remaja akhir pada tanggal 25 Oktober 2025, serta disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku agresif, didapatkan hasil yaitu pada aspek agresi fisik (*physical aggression*), terdapat tujuh dari sepuluh subjek yang menunjukkan kecenderungan

agresi fisik yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari perilaku seperti mendorong, membanting barang, memukul meja, atau melakukan kontak fisik ketika sedang marah atau merasa diprovokasi. Salah satu subjek, AR menyampaikan:

“Kalau saya sudah marah banget, kadang refleksukul meja atau banting barang. Rasanya emosi itu keluar sendiri tanpa dipikir panjang.”

(Wawancara Langsung, 25 Oktober 2025)

Subjek lain, DS juga mengatakan:

“Kalau ada yang bikin saya tersinggung, apalagi teman dekat, saya bisa dorong atau pegang keras tanpa sadar karena emosi.”

(Wawancara Langsung, 25 Oktober 2025)

Sementara itu, tiga subjek lainnya menunjukkan agresi fisik yang rendah, ditandai dengan kemampuan mereka mengendalikan dorongan untuk melakukan tindakan fisik serta memilih menjauh ketika berada dalam kondisi konflik. Subjek MN mengatakan:

“Biasanya kalau marah saya pilih diam atau pergi dari tempat itu, daripada nanti malah nyentuh orang atau bikin ribut.”

(Wawancara Langsung, 25 Oktober 2025)

Pada aspek kedua yaitu agresi verbal (*verbal aggression*), terdapat delapan dari sepuluh subjek yang menunjukkan kecenderungan agresi verbal yang tinggi. Hal ini ditandai dengan kebiasaan mengeluarkan kata-kata kasar, memaki,

meninggikan suara, serta mengkritik orang lain secara ofensif ketika sedang marah atau merasa tersinggung. Subjek RA mengungkapkan:

“Kalau lagi emosi, saya sering ngomel dan ngomong kasar. Kadang setelah itu baru sadar kalau kata-katanya keterlaluan.”

(Wawancara Langsung, 25 Oktober 2025)

Subjek lain, FH juga mengatakan:

“Saya lebih sering nyindir atau ngejek kalau kesal. Rasanya itu cara paling cepat buat melampiaskan emosi.”

(Wawancara Langsung, 25 Oktober 2025)

Sementara itu, dua subjek lainnya menunjukkan agresi verbal yang rendah, terlihat dari kemampuan mereka mempertahankan komunikasi secara lebih tenang meskipun sedang terlibat dalam situasi yang memicu kemarahan. Subjek LP mengatakan:

“Walaupun marah, saya berusaha nggak ngomong kasar. Biasanya saya tunggu agak tenang dulu baru bicara.”

(Wawancara Langsung, 25 Oktober 2025)

Pada aspek ketiga yaitu kemarahan (*anger*), terdapat enam dari sepuluh subjek yang menggambarkan diri mereka mudah marah dan sulit mengendalikan emosi. Mereka mengaku sering tersulut oleh hal-hal kecil, cepat tersinggung, serta

mengalami peningkatan emosi yang intens ketika menghadapi tekanan. Subjek AN menyampaikan:

“Saya gampang banget kepancing. Hal kecil saja bisa bikin saya naik darah, apalagi kalau lagi banyak masalah.”

(Wawancara Langsung, 25 Oktober 2025)

Sebaliknya, empat subjek lainnya menunjukkan tingkat kemarahan yang lebih rendah, ditandai dengan kemampuan mereka untuk menenangkan diri atau mengalihkan perhatian ketika mulai merasa marah. Subjek TI mengungkapkan:

“Kalau mulai kesal, saya biasanya tarik napas dalam atau main HP sebentar biar nggak meledak.”

(Wawancara Langsung, 25 Oktober 2025)

Pada aspek terakhir yaitu permusuhan (*hostility*), terdapat tujuh dari sepuluh subjek yang menunjukkan tingkat permusuhan yang tinggi. Hal ini tampak dari adanya rasa curiga terhadap orang lain, mudah merasa disakiti, serta sering menafsirkan tindakan orang lain secara negatif. Subjek BR menyampaikan:

“Saya sering merasa orang lain itu sengaja menyindir atau menjatuhkan saya, walaupun kadang belum tentu begitu.”

(Wawancara Langsung, 25 Oktober 2025)

Subjek lainnya, KL mengatakan:

“Kalau ada yang buat saya sakit hati, saya susah lupa. Rasanya pengen balas atau minimal mengingat terus kejadian itu.”

(Wawancara Langsung, 25 Oktober 2025)

Sementara itu, tiga subjek menunjukkan tingkat permusuhan yang rendah, terlihat dari kemampuan mereka memaknai tindakan orang lain secara lebih objektif serta tidak menyimpan perasaan negatif secara berkepanjangan. Subjek SY menyatakan:

“Saya coba berpikir mungkin dia nggak sengaja. Jadi nggak mau terlalu lama menyimpan perasaan negatif.”

(Wawancara Langsung, 25 Oktober 2025)

Meskipun terdapat beberapa subjek yang menunjukkan kemampuan pengendalian diri pada aspek agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, maupun permusuhan, secara keseluruhan hasil wawancara ini menggambarkan bahwa kecenderungan perilaku agresif masih cukup dominan pada sebagian besar subjek. Dominasi tersebut terlihat dari tingginya jumlah subjek yang menunjukkan agresi fisik (7 dari 10 subjek), agresi verbal (8 dari 10 subjek), kemarahan (6 dari 10 subjek), serta permusuhan (7 dari 10 subjek). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti berdasarkan aspek-aspek perilaku agresif kepada sepuluh subjek menunjukkan bahwa sebagian besar remaja akhir dalam wawancara ini memiliki kecenderungan perilaku agresif yang relatif tinggi. Hanya sebagian kecil subjek yang memperlihatkan karakteristik agresivitas rendah melalui kemampuan pengendalian emosi, komunikasi yang lebih adaptif, serta

penafsiran sosial yang lebih objektif. Hal ini berarti mayoritas remaja akhir dalam wawancara ini berada pada tingkat agresivitas sedang hingga tinggi.

Menurut Haslinda et al. (2022), remaja seharusnya memiliki perilaku agresif yang rendah karena sudah mencapai fase kematangan emosi untuk dapat memahami peristiwa yang terjadi sebelum bertindak sehingga tidak bereaksi tanpa berpikir terlebih dahulu. Sejalan dengan pendapat Fauzi et al. (2023) yang juga menyatakan bahwa remaja seharusnya memiliki perilaku agresif yang rendah karena pengaruh sosial yang positif dan afiliasi dengan kelompok yang sehat dapat mengurangi kecenderungan untuk mengekspresikan kemarahan melalui tindakan agresif.

Menurut Gong dan Popescu (2024), remaja yang memiliki perilaku agresif rendah mampu mengatur emosinya dengan baik karena regulasi emosi yang efektif membuat mereka tidak mudah terpancing untuk bertindak agresif ketika menghadapi situasi konflik. Sedangkan remaja yang memiliki perilaku agresif tinggi ketika regulasi emosi yang dimiliki rendah, sehingga mudah terpancing untuk bertindak agresif saat menghadapi konflik atau tekanan sosial. Selain itu, Nisa et al. (2024) juga menjelaskan bahwa remaja dengan perilaku agresif rendah akan memiliki kontrol diri yang baik sehingga mereka mampu menunda respons impulsif dan mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak.

Sejalan dengan pendapat Yue et al. (2025) bahwa remaja dengan perilaku agresif rendah akan menunjukkan keterlibatan dalam aktivitas rutin yang dapat meningkatkan kontrol terhadap dirinya dan berfungsi sebagai mekanisme protektif

terhadap hal-hal yang negative. Sedangkan remaja dengan perilaku agresif tinggi akan menunjukkan kurangnya keterlibatan dan kohesivitas sosial remaja sehingga sulit menahan dorongan untuk berperilaku impulsif (Kahar et al., 2022). Adapun dampak lain dari perilaku agresif rendah yaitu remaja memiliki kecerdasan emosional karena mampu meregulasi emosinya untuk berpikir sebelum bertindak melakukan sesuatu (Cahaya et al., 2025).

Remaja dengan perilaku agresif rendah akan berdampak pada pengelolaan emosinya sehingga dapat berpikir secara rasional, memahami diri sendiri, dan mengkomunikasikan emosinya secara tepat dalam berbagai situasi (Fajar et al., 2023). Sebaliknya, remaja dengan perilaku agresi tinggi belum memiliki kematangan emosi yang baik sehingga ketika menghadapi sebuah tekanan akan menimbulkan perilaku yang merugikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain (Pramudita et al., 2024).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu penguatan (*reinforcement*), pengalaman tidak menyenangkan (*aversive experiences*), proses kognitif (*cognitive processes*), dan peniruan atau pembelajaran langsung (*modeling or observational learning*) (Bandura dalam Syifa, 2018). Di dalam peniruan atau pembelajaran langsung, biasanya perilaku agresif muncul sebagai hasil pembelajaran dari lingkungan sosial yang tidak sehat, seperti pola asuh keras atau otoriter (Bandura, 1971). Sejalan dengan penelitian Febrina dan Khairina (2024) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja adalah pola asuh otoriter orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian Amin et al. (2023), ditemukan hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif pada remaja. Sejalan dengan penelitian Salenussa dan Soetjningsih (2022) yang juga memperoleh hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif pada remaja. Selain itu, penelitian Yuliyanti dan Soetjningsih (2024) juga menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja.

Pola asuh otoriter adalah adalah gaya pengasuhan di mana orang tua menetapkan aturan dan tuntutan yang ketat kepada anak tanpa memberikan banyak ruang untuk berdiskusi atau negosiasi (Baumrind, 1991). Terdapat tiga aspek pola asuh otoriter yang dikemukakan oleh Baumrind (1991) yaitu Batasan perilaku (*behavioral guidelines*), perilaku yang didukung (*behavior encouraged*), dan kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak (*emotional quality of parent-child relationship*).

Remaja yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter rendah cenderung memiliki tingkat perilaku agresif yang lebih rendah karena orang tua memberikan batasan perilaku yang tidak kaku, komunikasi yang lebih terbuka, serta hubungan emosional yang lebih hangat sehingga remaja merasa dihargai dan diperhatikan (Devi et al., 2025). Sebaliknya, remaja yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter yang tinggi lebih rentan menunjukkan perilaku agresif karena mendapat kontrol yang berlebihan, aturan yang kaku, serta minimnya kehangatan emosional dari orang tua dapat memunculkan perasaan tertekan, marah, dan keinginan untuk

memberontak, yang kemudian diekspresikan dalam bentuk agresi fisik maupun verbal (Arzeen et al., 2023).

Aurellia dan Indrawati (2024) mengatakan bahwa ketika hubungan emosional orang tua dan remaja tidak responsif, remaja menjadi lebih sulit dalam meregulasi emosinya sehingga lebih mudah mengekspresikan kemarahan secara agresif. Pola asuh otoriter memicu perilaku agresif karena remaja merasa kurang dihargai, kurang dipercaya, dan berada dalam tekanan yang menimbulkan reaksi defensif maupun agresif (Salenussa & Soetjningsih, 2022). Sejalan dengan pendapat Sulistyaningsih (2023) yang menemukan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan rendahnya kehangatan dan dukungan emosional sehingga meningkatkan kecenderungan remaja untuk menunjukkan perilaku agresif.

Berdasarkan uraian di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif pada remaja akhir?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif pada remaja akhir.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dalam bidang psikologi perkembangan, khususnya terkait hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku agresif pada remaja akhir. Selain itu, hasil

penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi dinamika pola asuh otoriter dan munculnya perilaku agresif, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi orang tua, remaja, pendidik, dan praktisi psikologi dalam memahami hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif pada remaja. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi orang tua dalam mengevaluasi pola pengasuhan yang diterapkan serta mendorong penggunaan pendekatan yang lebih demokratis dan suportif guna meminimalkan munculnya perilaku agresif. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam penyusunan program bimbingan, konseling, maupun intervensi preventif yang bertujuan membantu remaja mengelola emosi dan perilaku secara lebih adaptif.